

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan eksperimen yang tidak pernah akan berakhir, dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang selalu berkembang. Dunia pendidikan yang semakin maju tidak bisa lepas dari peran masyarakat yang sangat kompleks.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan sumber daya manusia melalui kegiatan belajar. Melalui pendidikan maka akan tercipta insan-insan yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Hal ini tidak akan dimiliki oleh orang yang tidak berpendidikan dimana mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan. sebagaimana Firman Allah swt dalam surah al Zumar ayat 9:

أَمَّنْهُ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008) h. 11

Dalam surah al Isra ayat 36 Allah juga berfirman:

وَلَا تُقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Nabi Muhammad saw. bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Muslim:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Dengan demikian begitu pentingnya pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan, sehingga perlu adanya reformasi pendidikan. “Reformasi pendidikan Nasional harus didasarkan pada paradigma-paradigma baru yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat madani yang demokratis.”² Dalam rangka reformasi pendidikan ini maka perlu adanya pembaharuan tujuan pendidikan Nasional yang harus disesuaikan dengan kondisi sekarang sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Nomor 2 Tahun 2003 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Melihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka jelaslah bahwa lembaga-lembaga pendidikan berkewajiban untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan siswa melalui kegiatan belajar. “Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang

² H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Indonesia Tera, 2001), h. 9.

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006) h. 76.

dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.”⁴

Untuk itulah perlu adanya pembaruan pendidikan, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. “Yang dicari dalam pembaruan ini adalah efektivitas, produktivitas, relevansi dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan.”⁵ Untuk mencapai hal tersebut maka perlu adanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, seperti kurikulum, peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode pengajaran, media dan evaluasi.

Diterbitkannya Peraturan Menteri No. 22 tahun 2005 tentang Standar Isi dan Peraturan Menteri No. 23 tahun 2005 tentang Standar Kelulusan serta Peraturan Menteri No. 24 tahun 2005 tentang pelaksanaan Peraturan Menteri No. 22 dan 23. Dalam Peraturan Menteri tahun 2005 ini, Semua sekolah diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada standar isi dengan menerapkan kurikulum yang dibuat oleh masing-masing satuan pendidikan yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Trianto Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum berbasis Kompetensi (KBK), mengandung arti bahwa KBK adalah ruh daripada KTSP. Artinya KTSP merupakan penjabaran lebih lanjut dan sekaligus sebagai evaluasi daripada KBK pada tingkat-tingkat satuan pendidikan. Dengan

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) Cet.10, h.63

⁵ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1989) h. 4.

demikian KTSP merupakan implementasi dari KBK pada tingkat satuan pendidikan tertentu.⁶

Selain kurikulum komponen lain seperti tujuan pembelajaran juga sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam tujuan pembelajaran diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang positif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka pendidik perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran banyak ragamnya, kita sebagai pendidik tentu harus memiliki model-model pembelajaran tersebut, agar dalam proses belajar mengajar jangan terlalu monoton dengan satu model saja, tetapi harus di variasikan, yakni disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan situasi serta kondisi pada saat itu, sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud dan tercapai. Sebagaimana firman Allah dalam Al qur'an Surah Ali Imran ayat 159:

فَسِمْ رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan dan hasil belajar maka seorang guru harus mampu dan bertanggung jawab dalam mengatur, mengelola kelas dan memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan pada mata pelajaran tersebut.

Mata pelajaran IPA (Sains) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah khususnya Madrasah Ibtidaiyah. Dimana diharapkan adanya keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Karena Ilmu

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 13.

Pengetahuan ini merupakan pembuktian terhadap kebesaran Allah swt. “Meskipun ada dua jenis ilmu tersebut, namun keduanya pada hakekatnya sama-sama merupakan bagian ilmu Islam yang berasal dari Allah.”⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surah al ‘Alaq ayat 4 dan 5 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip-prinsip saja tetapi suatu proses penemuan. ”Sains dapat diartikan sebagai himpunan rasionalitas kolektif insani, yakni himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar.”⁸

Mengingat mata pelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang dipandang sulit oleh para siswa, sedangkan mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran utama yang masuk dalam Ujian Nasional (UN), maka dituntut adanya perbaikan-perbaikan hasil belajar, sehingga para siswa tidak merasa terbebani oleh materi pelajaran yang dianggapnya sulit tadi. Pada umumnya kegagalan guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan disebabkan pada saat proses belajar mengajar. Guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Dari beberapa hasil tes yang pernah diberikan kepada siswa ternyata hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dengan rata-rata 60 tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diinginkan yakni 70. Dengan

⁷ Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Saintek dengan Imtaq*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2009) Cet. 1, hal. 36

⁸ Ibid, h. 32

demikian untuk mengatasi masalah ini maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam belajar, belajar yang bermakna, meningkatkan hasil belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan sebuah strategi baru yang dapat memotivasi para siswa, serta memberdayakan para siswa agar lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. "Dalam IPA metode belajar inkuiri-diskoveri dianjurkan lebih banyak dipakai dari pada metode menghafal di luar kepala, demikian juga metode eksperimen dianjurkan lebih banyak dipakai daripada metode berlatih, tentunya bergantung pada tujuan dan materinya."⁹ Dengan demikian maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT).

Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima dari guru tapi juga belajar dari teman-temannya, sehingga terjadilah interaksi belajar anatar siswa. "Dengan interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal."¹⁰

Salah satu model pembelajaran Kooperatif adalah NHT. Pada dasarnya NHT merupakan variasi dari diskusi kelompok. Model pembelajaran ini sangat baik digunakan oleh guru sebagai awal dari penggunaan model kooperatif, karena model NHT ini model yang sangat sederhana dan efektif.

⁹ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 34.

¹⁰ Masitoh, Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) Cet. I, h. 233

Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta siswa dapat dengan mudah memahami isi materi pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) SISWA KELAS IV MI HIDAYATUL IBAD KECAMATAN ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR.”**

2. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran judul diatas, penulis merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Meningkatkan

Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dsb.); mempertinggi, memperhebat (produksi, dsb).¹¹ Maksud dari pengertian tersebut adalah menaikkan hasil belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menuntaskan pembelajaran.

b. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas yakni dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan seterusnya berkaitan antara cara yang satu dengan cara yang

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h. 1712

lain.¹² IPA memiliki banyak cabang salah satunya adalah fisika. Dalam ilmu fisika ini terdapat salah satu materi yaitu energi bunyi. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti pada materi energi bunyi.

c. Kooperatif

Kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.¹³

d. Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) adalah salah satu tipe strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.¹⁴ Dalam NHT ini para siswa diberikan nomor di kepalanya dan penugasan diberikan kepada siswa sesuai dengan nomornya.

Berdasarkan penegasan judul dan istilah tersebut maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA dalam materi energi bunyi di kelas IV pada Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penerapan salah satu tipe dari strategi kooperatif ini dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam

¹² Hendro Darmodjo dan Yeni Kaligis, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002) Cet. IV, h. 1.25

¹³ Masitoh dan Laksmi Dewi, *op. cit.*, h. 232

¹⁴ *Ibid*, h. 243

memahami materi energi bunyi pada khususnya dan pelajaran IPA pada umumnya dengan baik dan tepat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum ditemukan model pembelajaran yang tepat.
2. Kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran.
3. Siswa cepat jenuh dalam menerima materi pembelajaran karena pembelajarannya masih monoton.
4. Kurangnya motivasi dan semangat siswa dalam menerima materi pelajaran ditambah dengan kurangnya kolaborasi antara guru dan siswa.
5. Rendahnya hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tindakan kelas ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru pada pembelajaran energi bunyi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada MI Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas IV MI Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar pada pembelajaran energi bunyi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*?

3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV MI Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar pada pembelajaran energi bunyi dengan menggunakan model pembelajaran koopertif tipe *Numbered Heads Together*?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan tentang rendahnya kemampuan siswa kelas IV MI Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul dalam penerimaan materi perlu segera ditanggulangi. Pemahaman dan hasil belajar siswa yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing siswa untuk berkolaboratif. Pembelajaran lebih berpusat pada guru, bukan pada siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak aktif.

Siswa dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teoritis dan praktis. "Seorang yang kreatif selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba-coba, bertualang, suka bermain dan intuitif."¹⁵

Untuk itulah dalam PTK ini akan menggunakan cara pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dengan pendekatan ini diharapkan dapat berdampak positif pada pembelajaran siswa di kelas khususnya dan meningkatnya hasil belajar siswa khususnya bagi siswa yang lemah pada mata pelajaran IPA.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada

¹⁵ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2001) cet. X, h. 292

materi energi bunyi di MI Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA.
2. Mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi energi bunyi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) siswa MI Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

G. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini nantinya diharapkan memberikan manfaat kepada guru, siswa dan sekolah.

1. Bagi guru

Menjadi masukan dan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

2. Bagi Siswa

Menumbuhkan semangat belajar siswa karena disajikan dengan menarik dan menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa secara individual maupun kelompok serta meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang perlu dan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk menunjang keberhasilan pengajaran serta meningkatkan profesionalisme guru di sekolah.

4. Bagi lembaga terkait

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa sehingga mutu pendidikan di sekolah akan meningkat.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah dan penegasan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, rencana pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri atas pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis instrumen dan cara penggunaannya, refleksi, prosedur penelitian, dan indikator pencapaian keberhasilan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri atas deskripsi setting penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.

